

Strategi Manajemen Sekolah Minggu Buddha Dalam Merespons Krisis Guru PAB Dan Penguatan Identitas Keagamaan Siswa Di Pontianak

Vandy¹, Sutrisno², Mettadewi Wong³

¹2024010566@nalanda.ac.id

²sutrisno@nalanda.ac.id

³mettadewiwong@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan guru Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal Kota Pontianak menyebabkan layanan pembelajaran agama bagi peserta didik Buddhis belum optimal. Kondisi ini mendorong Sekolah Minggu Buddha (SMB) berperan sebagai pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran agama sekaligus pembinaan moral, spiritual, dan penguatan identitas keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi manajemen Sekolah Minggu Buddha dalam merespons keterbatasan guru Pendidikan Agama Buddha serta kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa Buddhis di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Sekolah Minggu Buddha Vihara Vajra Bumi Kertayuga Kota Pontianak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Minggu Buddha telah menerapkan fungsi manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Pembelajaran dilaksanakan melalui cerita Jātaka, puja bakti, meditasi, diskusi Dhamma, permainan edukatif, dan pembiasaan nilai-nilai Buddhis. Strategi tersebut mendukung layanan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal sekaligus memperkuat identitas keagamaan siswa melalui peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kebiasaan berdoa, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Strategi Manajemen, Sekolah Minggu Buddha, Pendidikan Nonformal, Guru Pendidikan Agama Buddha, Identitas Keagamaan Siswa Buddhis.*

Abstract

The limited availability of Buddhist Religious Education teachers in formal schools in Pontianak has resulted in suboptimal religious learning services for Buddhist students. This condition has encouraged Buddhist Sunday Schools (Sekolah Minggu Buddha/SMB) to serve as community-based non-formal educational institutions that support religious instruction while fostering students' moral, spiritual, and religious identity development. This study aims to analyze the implementation of Buddhist Sunday School management strategies in addressing the shortage of Buddhist Religious Education teachers and their contribution to strengthening the religious identity of Buddhist students in Pontianak. This study employed a qualitative approach using a case study design at Buddhist Sunday School of Vihara Vajra Bumi Kertayuga, Pontianak. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the Buddhist Sunday School has implemented educational management functions consisting of planning, organizing, implementation, and continuous program evaluation.

Learning activities are conducted through Jātaka storytelling, Buddhist worship services, meditation practice, Dhamma discussions, educational games, and the habituation of Buddhist values in daily life. These strategies not only complement Buddhist Religious Education services in formal schools but also strengthen students' religious identity by improving discipline, responsibility, prayer habits, and the understanding and practice of Buddhist values in everyday life.

Keywords: *Management Strategy, Buddhist Sunday School, Non-Formal Education, Buddhist Religious Education Teachers, Religious Identity of Buddhist Students.*

PENDAHULUAN

Ketersediaan Guru Pendidikan Agama Buddha merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin terpenuhinya hak peserta didik Buddhis untuk memperoleh layanan pendidikan agama yang berkualitas. Namun, keterbatasan jumlah dan distribusi Guru Pendidikan Agama Buddha di berbagai sekolah formal masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama. Di Kota Pontianak, berdasarkan data kebutuhan Guru Pendidikan Agama Buddha Tahun 2026, masih terdapat 17 satuan pendidikan formal yang belum memiliki Guru Pendidikan Agama Buddha sehingga layanan pembelajaran agama belum dapat diselenggarakan secara optimal (Republik Indonesia, 2003).

Kondisi tersebut mendorong Sekolah Minggu Buddha (SMB) berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Buddha sekaligus membina moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Agar peran tersebut dapat berjalan secara efektif, diperlukan strategi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Penerapan strategi manajemen yang tepat memungkinkan Sekolah Minggu Buddha mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta meningkatkan mutu layanan pendidikan (Terry, 2003; Mulyasa, 2018).

Manajemen pendidikan pada lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menjamin efektivitas penyelenggaraan program, terutama ketika lembaga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Pengelolaan yang dilakukan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memungkinkan lembaga menyusun program yang adaptif, mengoptimalkan potensi pendidik dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi manajemen tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan, termasuk pembentukan karakter dan penguatan identitas keagamaan peserta didik (Terry, 2003; Mulyasa, 2018).

Berbagai penelitian mengenai Sekolah Minggu Buddha umumnya berfokus pada metode pembelajaran, pendidikan karakter, dan pembinaan moral peserta didik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji strategi manajemen Sekolah Minggu Buddha sebagai pendidikan nonformal dalam merespons keterbatasan Guru Pendidikan Agama Buddha serta kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks Kota Pontianak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi manajemen Sekolah Minggu Buddha sebagai pendidikan nonformal dalam merespons keterbatasan Guru Pendidikan Agama Buddha serta kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa Buddhis di Kota Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi strategi manajemen Sekolah Minggu Buddha sebagai pendidikan nonformal dalam merespons keterbatasan Guru Pendidikan Agama Buddha serta

kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa Buddhis di Kota Pontianak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena berdasarkan kondisi alamiah, sedangkan studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai penerapan strategi manajemen pada satu lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Vajra Bumi Kertayuga, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, selama Januari–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena vihara tersebut secara aktif menyelenggarakan Sekolah Minggu Buddha sebagai pendidikan nonformal yang mendukung layanan Pendidikan Agama Buddha di tengah keterbatasan guru Pendidikan Agama Buddha pada sekolah formal. Selain itu, lokasi penelitian dinilai memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan penelitian berjumlah 13 orang, terdiri atas 1 orang ketua sekaligus pembina Sekolah Minggu Buddha, 5 orang guru Sekolah Minggu Buddha, 4 orang tua peserta didik, dan 3 orang peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Keberagaman informan tersebut bertujuan memperoleh data dari berbagai perspektif sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi manajemen Sekolah Minggu Buddha dalam merespons keterbatasan Guru Pendidikan Agama Buddha serta kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Perencanaan Sekolah Minggu Buddha dalam Merespons Krisis Guru Pendidikan Agama Buddha

Perencanaan Program Pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pembelajaran di SMB dilakukan secara partisipatif melalui koordinasi antara pengurus vihara, pembina, dan guru sebelum semester dimulai. Penyusunan program mencakup kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan yang disesuaikan dengan kalender kegiatan vihara, kondisi dana, jumlah tenaga pengajar, serta kebutuhan peserta didik. Informan 1 menyatakan, “*Program kegiatan dirancang sebelum semester dimulai, seperti jadwal belajar dan perayaan hari besar Buddhis*” (Informan 1, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan konsep perencanaan (*planning*) menurut Terry (t.t.) yang menekankan penetapan tujuan, langkah-langkah, dan alokasi sumber daya agar kegiatan organisasi berjalan efektif. Selain itu, prinsip *anupubbikathā* (pembelajaran bertahap) dan *ācāra-sampanna* (keteladanan) dalam Vinaya turut tercermin melalui perencanaan yang memperhatikan kemampuan peserta didik secara bertahap.

Perencanaan Kegiatan Keagamaan dan Pembinaan Karakter.

SMB merencanakan kegiatan keagamaan tidak hanya sebagai ritual, tetapi sebagai sarana pembinaan karakter. Kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai *sīla* melalui pembiasaan hormat kepada orang tua, sopan santun, kejujuran, dan disiplin. Informan 2 menjelaskan, “*Kami mengajarkan sopan santun dan kasih sayang*” (Informan 2, 2026). Pembentukan karakter tersebut diperkuat oleh keteladanan pembina sebagaimana ditegaskan dalam *Sigālovāda Sutta* (Dīgha Nikāya 31) mengenai tanggung jawab guru dalam

membimbing moralitas peserta didik. Temuan ini konsisten dengan *Maṅgala Sutta* (Sutta Nipāta 2.4) yang menempatkan pendidikan, disiplin diri, dan perilaku baik sebagai berkah utama dalam kehidupan.

Koordinasi Pengurus dan Pembina.

Koordinasi dilakukan secara rutin melalui diskusi bersama guna menyesuaikan program dengan kondisi internal lembaga. Pembagian tugas yang jelas kepada setiap bagian—mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator guru, hingga guru kelas—menunjukkan penerapan fungsi pengorganisasian (*organizing*) menurut Terry (t.t.). Informan 4 menyampaikan, “*Setiap bagian memiliki tanggung jawab masing-masing*” (Informan 4, 2026). Dalam perspektif Buddhis, koordinasi tersebut mencerminkan prinsip keharmonisan dalam *Saṅgha* sebagaimana diajarkan dalam Vinaya, yang menekankan musyawarah, saling menghormati, dan *sammā-vācā* (ucapan benar) dalam membangun komunitas pendidikan yang kondusif.

Strategi Perencanaan dalam Merespons Krisis Guru Pendidikan Agama Buddha.

SMB memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan nonformal yang melengkapi (*complementary education*) layanan pendidikan agama di sekolah formal. Menghadapi keterbatasan Guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) di 17 sekolah di Kota Pontianak, SMB menyusun program secara fleksibel dan membuka ruang pembinaan calon guru dari kalangan remaja vihara. Informan 1 menyatakan, “*Karena guru agama Buddha masih terbatas, maka SMB juga menjadi tempat pembinaan calon guru*” (Informan 1, 2026). Strategi ini relevan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Rizka & Hardiansyah, 2016). Dari sudut pandang Buddhis, langkah tersebut sejalan dengan konsep *kalyāṇamitta* (sahabat spiritual) dan *dhamma-dāna* (pemberian ajaran) sebagai bentuk tanggung jawab kolektif umat dalam menjaga keberlangsungan Buddha Sāsana.

Strategi Pengorganisasian Sekolah Minggu Buddha

Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas.

SMB memiliki struktur organisasi sederhana namun fungsional, terdiri atas pembina, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator guru, dan guru kelas. Struktur ini memfasilitasi pembagian kerja (*division of work*) dan pendelegasian wewenang sesuai kompetensi masing-masing individu. Informan 5 menjelaskan, “*Dengan struktur yang jelas, koordinasi menjadi lebih mudah*” (Informan 5, 2026). Penerapan prinsip *the right person in the right place* menjadi krusial mengingat keterbatasan sumber daya manusia di lembaga nonformal. Dalam kerangka ajaran Buddha, struktur tersebut merefleksikan tata kelola *Saṅgha* yang berlandaskan disiplin, pembagian tugas, dan kerja sama demi tercapainya tujuan bersama.

Pengelolaan Guru, Relawan, dan Regenerasi.

Pengelolaan sumber daya manusia di SMB dilakukan secara adaptif melalui pelibatan relawan dan strategi kaderisasi generasi muda. Informan 4 menyampaikan, “*Masih perlu regenerasi agar pelayanan berlanjut*” (Informan 4, 2026). Proses regenerasi dilakukan secara bertahap dengan melibatkan remaja vihara sebagai asisten pembina, memberikan kesempatan belajar mengajar di bawah pendampingan senior, serta membangun komitmen spiritual. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *anupubbi-kathā* dan konsep *kalyāṇamitta* dalam Aṅguttara Nikāya, yang menekankan pentingnya pembimbingan bertahap dalam lingkungan yang penuh kepedulian. Strategi kaderisasi tersebut juga mencerminkan fungsi pengorganisasian jangka panjang guna menjamin keberlanjutan lembaga (Terry, t.t.).

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Metode Pembelajaran Interaktif.

Pelaksanaan pembelajaran di SMB menggunakan metode yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), meliputi cerita *Jātaka*, permainan edukatif, diskusi Dhamma, tanya jawab, dan pembelajaran kelompok. Informan 2 menyatakan, “*Biasanya*

belajar sambil bermain supaya anak-anak lebih semangat” (Informan 2, 2026). Metode tersebut menerapkan prinsip *anupubbi-kathā* dengan menyampaikan ajaran Buddha secara bertahap sesuai usia dan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan temuan Chowmas (2020) dan Gunawan dan Feri (2023) mengenai karakteristik pembelajaran SMB yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis komunitas.

Puja Bakti, Meditasi, Cerita Jātaka, dan Diskusi Dhamma.

Kegiatan puja bakti dan meditasi sederhana dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan praktik keagamaan. Informan 3 menjelaskan, “*Biasanya ada meditasi singkat supaya anak-anak belajar tenang*” (Informan 3, 2026). Kegiatan tersebut merupakan implementasi *Tisikkhā*—khususnya pengembangan *samādhi* dan *sīla*—serta menumbuhkan *saddhā* (keyakinan) terhadap Tiratana. Sementara itu, penggunaan cerita *Jātaka* dan diskusi Dhamma membantu peserta didik memahami nilai moral secara kontekstual. Informan 4 menyampaikan, “*Biasanya memakai cerita supaya anak-anak lebih mudah memahami*” (Informan 4, 2026). Metode naratif ini memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Buddhis melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).

Suasana Belajar.

SMB membangun suasana belajar yang santai, komunikatif, dan penuh kebersamaan sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Informan 10 menyatakan, “*Kegiatan belajar di SMB terasa menyenangkan karena dilakukan melalui cerita, permainan, dan kegiatan bersama teman-teman*” (Informan 10, 2026). Suasana yang dibangun mencerminkan penerapan prinsip *mettā* (cinta kasih) dan *kalyāṇamitta*, di mana pembina tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan sahabat spiritual dalam perjalanan belajar peserta didik.

Strategi Evaluasi dan Pengembangan Program

Evaluasi Perkembangan Peserta Didik dan Program.

Evaluasi di SMB dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan, kedisiplinan, perubahan sikap, dan pemahaman materi. Informan 2 menjelaskan, “*Kami menilai perubahan sikap anak*” (Informan 2, 2026). Pendekatan ini sesuai dengan konsep *authentic assessment* dalam pendidikan nonformal, yang menekankan penilaian terhadap perkembangan perilaku nyata peserta didik. Dari perspektif manajemen, evaluasi merupakan fungsi *controlling* yang bertujuan membandingkan pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan serta merumuskan perbaikan program (Terry, t.t.). Dalam ajaran Buddha, evaluasi sejalan dengan semangat refleksi dan pengembangan diri menuju kebijaksanaan sebagaimana diajarkan dalam *Maṅgala Sutta*.

Komunikasi dengan Orang Tua.

Komunikasi antara pembina dan orang tua dilakukan secara berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui grup komunikasi, untuk memantau perkembangan peserta didik dan membangun kemitraan pendidikan. Informan 3 menyampaikan, “*Kami berusaha menjaga komunikasi supaya orang tua tetap mendukung kegiatan anak-anak*” (Informan 3, 2026). Sinergi ini relevan dengan *Sigālovāda Sutta* yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, keluarga, dan komunitas.

Pengembangan Program.

Pengembangan program berbasis hasil evaluasi dilakukan dengan menambah variasi kegiatan interaktif serta melibatkan generasi muda sebagai calon pembina. Informan 5 menyatakan, “*Biasanya hasil evaluasi dipakai untuk memperbaiki program*” (Informan 5, 2026). Siklus evaluasi-pengembangan ini mencerminkan *organizational learning* yang mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan nonformal secara berkelanjutan.

Kontribusi Strategi Manajemen terhadap Penguatan Identitas Keagamaan Siswa Buddhis
Penguatan Pemahaman Agama Buddha.

Strategi manajemen yang terintegrasi berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dasar Buddha, doa-doa, dan tata cara ibadah. Informan 10 menyampaikan, *“Peserta didik menjadi lebih memahami doa-doa Buddhis dan cerita kehidupan Buddha”* (Informan 10, 2026). Peningkatan pemahaman tersebut merupakan hasil keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan Buddhis yang menekankan *sīla, samādhi, dan paññā*.

Pembentukan Karakter dan Disiplin.

Kegiatan SMB memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk sikap hormat kepada orang tua, kedisiplinan, dan kesopanan. Informan 7 menjelaskan, *“Anak menjadi lebih disiplin dan lebih menghormati orang tua setelah rutin mengikuti kegiatan pembelajaran di SMB”* (Informan 7, 2026). Pembentukan karakter tersebut dibangun melalui strategi pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan pembina (*ācāra-sampanna*), yang sejalan dengan ajaran *Sigālovāda Sutta* dan *Dhammapada* mengenai pentingnya pengendalian diri dan perilaku baik.

Pembiasaan Praktik Keagamaan.

Melalui kegiatan puja bakti, meditasi, dan pembacaan paritta yang dilakukan secara rutin, peserta didik terbiasa menjalankan praktik keagamaan sejak usia dini. Informan 6 menyatakan, *“Anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan bersama keluarga”* (Informan 6, 2026). Pembiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan ritual, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan melalui pengalaman spiritual yang berkelanjutan, sesuai dengan konsep *dhamma-dāna* dan pewarisan ajaran Buddha dalam *Mahāparinibbāna Sutta* (Dīgha Nikāya 16).

Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari.

Kontribusi strategi manajemen SMB terefleksi dalam perubahan perilaku peserta didik di luar lingkungan pembelajaran, baik di rumah maupun di masyarakat. Informan 6 menyampaikan bahwa anak menunjukkan perubahan positif dalam sikap berbicara dan kebiasaan di rumah. Informan 11 menambahkan, *“Kegiatan SMB membantu peserta didik memperoleh teman dan pengalaman belajar agama yang lebih menyenangkan”* (Informan 11, 2026). Perubahan transformatif ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas mampu memperkuat identitas keagamaan siswa Buddhis melalui internalisasi nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen Sekolah Minggu Buddha (SMB) Vihara Vajra Bumi Kertayuga telah diterapkan secara efektif melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan yang sistematis didukung oleh kepemimpinan pembina, keterlibatan guru, partisipasi orang tua, serta dukungan vihara sehingga SMB mampu menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mendukung pendidikan agama Buddha secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi krisis Guru Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal, SMB menjadi alternatif yang efektif melalui program pembelajaran yang terstruktur, pemberdayaan guru dan relawan, pembinaan berkelanjutan, serta kolaborasi antara vihara, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan pendidikan agama Buddha, tetapi juga mendorong kaderisasi guru dan memperkuat pendidikan berbasis komunitas.

Selain itu, strategi manajemen SMB berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan siswa melalui peningkatan pemahaman ajaran Buddha, pembentukan karakter, kedisiplinan, kebiasaan beribadah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan vihara. Keberhasilan tersebut didukung oleh integrasi nilai-nilai Buddhis, seperti *Sigālovāda Sutta*, *Maṅgala Sutta*, *Vyagghapajja Sutta*, prinsip *Tisikkhā*, dan pembinaan berdasarkan *Vinaya* dalam seluruh

proses pengelolaan. Dengan demikian, SMB berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pembinaan karakter, spiritualitas, dan identitas keagamaan generasi muda Buddhis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowmas. (2020). (Judul tidak lengkap: terkait Sekolah Minggu Buddha). (Detail publikasi tidak tersedia dalam naskah sumber).
- Dīgha Nikāya. (t.t.).
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. (2026). *Data Kebutuhan Guru Pendidikan Agama Buddha Kota Pontianak Tahun 2026*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.
- Gunawan, & Feri. (2023). Pembelajaran agama Buddha berbasis komunitas pada pendidikan nonformal. (Detail publikasi tidak tersedia dalam naskah sumber).
- Maṅgala Sutta. (t.t.). Dalam Sutta Nipāta (2.4).
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rizka, M. A., & Hardiansyah, R. (2016). Strategi pengembangan inovasi program pendidikan nonformal sebagai best practices bagi pusat kegiatan belajar masyarakat. (Detail publikasi tidak tersedia dalam naskah sumber).
- Sigālovāda Sutta. (t.t.). Dalam Dīgha Nikāya (No. 31).
- Sutta Nipāta. (t.t.).
- Terry, G. R. (2003). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (t.t.). Prinsip-prinsip manajemen. (Dikutip dalam Vandy, 2026).
- Tisikkhā. (t.t.). Konsep tiga latihan dalam ajaran Buddha (sīla, samādhi, paññā).
- Vinaya Piṭaka. (t.t.).